

Ibu dan Pendidikan Anak dalam Budaya Batak Toba

Lode Wijk P. Girsang

(Staf Pengajar) Dosen Praktisi di Universitas Sumatera Utara
Email: lodewijkgirsang@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to determine the relationship between high social investment and the economic burden of women in a farming community that has a patriarchal culture in Lumban Silintong, North Sumatra. This study uses the theory of patriarchy which shows the dominance of men and places women in a subordinated position; and children's education as a motive for investing in children's education to get various benefits in the future. This research was conducted using an ethnographic research method, namely participatory observation at the research site for 109 days. Researchers are actively involved in various activities carried out by villagers. The results of this study indicate that the relationship between investment in children's education and the high workload/economics of women is due to the social structure of the Toba Batak people (patriarchy) placing women in a subordinated state. The ideals of patriarchy that have crystallized in society, must be borne by the wife, because by carrying out her role as a wife reduces social sanctions, especially if her children are said to be successful. But behind their hard work in providing for the education of their children, the Lumban Silintong mothers get various benefits: lightening the burden of education for other children, getting old age protection, helping to meet traditional costs. Another thing that is obtained is that when a mother has fought for her children, then in their old age the children will care more about their mother.

Keywords: *patriarchy, investment, children's education*

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui relasi antara investasi sosial yang tinggi dan beban ekonomi perempuan pada komunitas petani yang memiliki budaya patriarki di Lumban Silintong, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan teori tentang patriarki yang memperlihatkan dominasi laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi yang ter subordinasi; dan pendidikan anak sebagai motif investasi pada pendidikan anak untuk mendapatkan berbagai manfaat di masa depan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian etnografi yaitu dengan teknik observasi partisipasi di lokasi penelitian selama 109 hari. Peneliti terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan penduduk desa. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa relasi antara investasi pada pendidikan anak dan tingginya beban kerja/ekonomi perempuan adalah karena secara struktur sosial Orang Batak Toba (patriarki) menempatkan perempuan dalam keadaan ter subordinasi. Cita-cita patriarki yang telah mengkristal di masyarakat, harus dipikul oleh istri, karena dengan melakukan perannya sebagai istri dapat mengurangi sanksi sosial, terutama jika anak-anaknya dikatakan sukses. Tetapi dibalik jerih payah mengusahakan pendidikan anak-anaknya, kaum ibu Lumban Silintong mendapatkan berbagai manfaat: meringankan beban pendidikan anak-anak yang lain, mendapatkan perlindungan hari tua, membantu pemenuhan biaya adat. Hal lain yang didapatkan adalah ketika seorang ibu telah berjuang untuk anak-anaknya, maka di hari tuanya anak-anak akan lebih peduli terhadap ibunya.

Kata Kunci: *patriarki, investasi, pendidikan anak*

Pendahuluan

Penduduk Desa Lumban Silintong, Sumatera Utara merupakan masyarakat yang hidupnya bergantung pada sektor pertanian. Lokasi perkampungan dengan bentuk fisiografi berbukit-bukit membuat petani kesulitan untuk mengakses sawah dan penggunaan teknologi modern. Jumlah kepemilikan lahan juga semakin sedikit dan terus mengalami penurunan jumlah. Lumban Silintong merupakan *bona ni pasogit*¹ (kampung leluhur) dari beberapa marga, seperti: Manalu, Simamora dan Purba. Usia perkampungan ini sudah cukup tua yaitu empat belas generasi atau \pm 200 tahun. Penduduk desa yang merantau juga tidak menjual tanahnya karena bagi mereka tanah adalah identitas, yang jika dijual maka ia akan kehilangan identitas di tanah leluhurnya. Rata-rata kepemilikan tanah di Lumban Silintong adalah satu hektar per rumah tangga dan berada di berbagai tempat yang terpisah. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, penduduk Lumban Silintong memiliki semangat investasi yang tinggi pada pendidikan anak.

Penduduk Lumban Silintong mengaku bahwa rata-rata tiap rumah memiliki tiga orang anak yang sudah selesai atau sedang berkuliah di berbagai universitas di Indonesia: “*dipaborhat tolu-tolu sarjana, opat, sajabu*” (diberangkatkan tiga atau empat sarjana dalam satu keluarga) (percakapan dengan Op.Sarma, 27 April 2021). Keberhasilan orang tua menyekolahkan anak-anak di berbagai universitas di Indonesia merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua dan seringkali menjadi topik pembicaraan di lapo tuak, acara adat, acara keluarga dan perkumpulan ibu-ibu. Tetapi jika suatu keluarga tidak memiliki anak yang berhasil bersekolah di perguruan tinggi ia akan menjadi bahan cibiran diantara penduduk desa.

Untuk memenuhi kebutuhan investasi pada pendidikan anak tersebut, dibutuhkan kerja keras dan berbagai strategi dari setiap keluarga, karena biaya pendidikan yang juga semakin tinggi. Ayah dan Ibu akan berbagi peran untuk memenuhi kebutuhan hidup dan investasi pada pendidikan anak. Kaum ibu akan terlibat aktif dalam urusan domestik,

1 *Bona ni Pasogit (ancestral home)* adalah tempat atau asal leluhur suatu marga pada orang Batak. Tempat ini adalah wilayah suci dan juga identitas bagi orang Batak.

seperti merawat anak, memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, membersihkan pekarangan rumah dan mengelola keuangan keluarga. Kaum ibu juga terlibat aktif dalam mengelola lahan pertanian dan memutuskan pemilihan tanaman yang akan di tanam. Sementara laki-laki seringkali hanya terlibat di lahan pertanian dan mencari sumber pendapatan yang lain. Namun, ada ungkapan bahwa seringkali laki-laki jam empat sore sudah pergi ke lapo tuak sementara istri masih bekerja di ladang dan harus mengurus dapur beserta anak-anak di sore hari. Perempuan merupakan orang yang pertama kali bangun di pagi hari, namun ia pula yang tidur paling akhir.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui relasi antara investasi pada pendidikan anak dan beban ekonomi/kerja yang tinggi pada perempuan Batak Toba yang menganut budaya patriarki di Lumban Silintong. Saya mengajukan beberapa pertanyaan penelitian: 1) Mengapa pendidikan anak dijadikan prioritas oleh masyarakat Lumban Silintong? 2) Apa relasi antara investasi sosial yang tinggi dan beban ekonomi/kerja perempuan di Lumban Silintong? Penelitian ini menggunakan metode etnografi, dengan melakukan observasi partisipasi di lokasi penelitian selama 109 hari. Peneliti melakukan berbagai aktivitas bersama dengan penduduk Lumban Silintong dan mengamati serta bertanya bagaimana mereka memaknai kehidupan sehari-hari, terutama investasi pada pendidikan anak.

Memahami Patriarki dan Pendidikan Anak

Patriarki

Secara harfiah patriarki dapat diartikan sebagai *'rule of the fathers'* atau *'the father principle'* yang dipahami sebagai masyarakat yang kekuasaannya dipegang oleh laki-laki dan akan diwariskan dari ayah kepada anak laki-laki (Christ 2016). Pendapat lain dari Hunnicutt dalam Akgul (2017) mengatakan bahwa patriarki adalah pengaturan sosial yang mengagungkan laki-laki sebagai kelompok yang mendominasi perempuan, baik secara struktural maupun ideologis. Walby dalam Kelkar dan Nathan (2020) menjelaskan bahwa ada enam dimensi patriarki: pekerjaan rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, seksualitas, negara (politik), budaya dan kekerasan. Ketika keseluruhan atau sebagian besar dimensi tersebut didominasi oleh laki-laki maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai patriarki (Kelkar dan Nathan 2020).

Untuk menjelaskan mengapa patriarki dapat bertahan dan menyebar luas hampir pada seluruh institusi sosial, maka Marx-Engels dalam Solati (2017) melihat bahwa patriarki sudah menjadi sebuah ideologi pada suatu masyarakat. Senada dengan itu, Gramsci dalam Collins dan Rothe (2017) berpendapat bahwa yang membuat patriarki berkembang dan bertahan adalah proses hegemoni yang terjadi. Hegemoni menyajikan definisi dominan tentang suatu realitas sehingga dapat diterima sebagai *'common sense'*. Dengan demikian wacana hegemoni yang mewakili ideologi dominan yaitu patriarki, membenarkan *'the social, political, and economic status quo'*. Eksistensi dari dominasi hegemonik ini juga sangat bergantung pada bentuk *"...consented coercion"* atau seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu dan Wacquant dalam Collins dan Rothe, (2017, 164) sebagai kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang dilakukan pada agen sosial dengan

keterlibatannya sendiri. Kekerasan simbolik tersebut dilakukan jauh sebelum objek kekuasaan tersebut (terutama perempuan) menyadarinya. Kemudian kekerasan ini akan dianggap dangkal, tidak diakui dan dinormalisasi melalui hegemoni budaya dan wacana hegemonik.

Tidak hanya menjadi ideologi pada suatu masyarakat, patriarki melalui proses hegemoninya juga telah membentuk nilai-nilai, norma, kepribadian (*self-hood*), dan pendefinisian tentang suatu tugas/tanggung jawab berdasarkan gender, dimana keseluruhan hal ini memiliki kecenderungan menguntungkan laki-laki daripada perempuan (Akgul 2017; Onwutuebe 2019). Seperti halnya yang terjadi di Lumban Silintong, perempuan dilatih taat pada perintah laki-laki, tidak memperhitungkan perempuan sebagai pemilik garis keturunan, tugas dan tanggung jawab perempuan untuk mengelola dapur, mendidik anak, manajemen keuangan keluarga, mengusahakan dan menjaga kehormatan suatu keluarga. Hegemoni patriarki juga dapat dilihat dalam cita-cita atau pandangan tentang kesuksesan orang Batak di Lumban Silintong yang terlihat dalam nilai-nilai: *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*.

Selain mendefinisikan berbagai nilai dan norma dalam masyarakat, hegemoni patriarki juga memberikan konsekuensi dan penghargaan terhadap setiap pelanggar atau yang melakukan nilai dan norma yang ditentukan oleh patriarki (Onwutuebe 2019). Misalnya saja adalah bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang membawa kehormatan bagi keluarga melalui pernikahan, maka ketika perempuan menikah, ia akan dipuji oleh keluarganya tetapi jika sebaliknya seorang perempuan tidak menikah ia akan menjadi aib bagi keluarga. Dalam agama, perempuan yang patuh dan menghormati suami adalah perempuan yang baik, sementara jika tidak menghormati maka ia akan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Dalam pendidikan anak keterlibatan seorang ibu dalam pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek terpenting dari seorang ibu yang baik (Vu, Huppatz, dan Onnudottir 2021). Seperti yang terjadi di Lumban Silintong, jika seorang anak tidak sukses dan berkelakuan buruk, misalnya saja tidak dapat menyelesaikan sekolah, maka yang ibu akan mendapat tekanan moral karena tidak dapat melakukan upaya untuk mendidik anak dengan baik.

Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan komponen utama investasi orang tua terhadap anak mereka yang diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesuksesan. Trives dalam Hedges (2016, 143) mengatakan bahwa investasi orang tua adalah "*any investment by the parent in the offspring that increases the offspring's chance of survival...*". Sehingga dapat diartikan bahwa demi terciptanya keturunan dari suatu keluarga yang dapat bertahan hidup mengikuti zaman, maka generasi berikutnya harus dapat memenuhi kebutuhan hidup pada zamannya secara ekonomi dan status sosial. Pada saat yang bersamaan cara bertahan hidup juga mengalami perubahan: yaitu dari yang bersifat subsisten ke ekonomi pasar yang semakin berkembang pesat.

Perubahan ekonomi subsisten ke ekonomi pasar telah menuntut keahlian baru. Keahlian baru tersebut dianggap hanya dapat dipenuhi melalui pendidikan formal, karena pendidikan formal dapat menggantikan bentuk pembelajaran terdahulu yang dianggap lebih tradisional dan tidak sesuai lagi pada perkembangan ekonomi pasar pada saat ini. Sehingga dengan semakin tingginya tingkat pendidikan formal maka anak-anak mereka

akan berpeluang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik secara ekonomi maupun sosial. Hal tersebut juga termasuk ketika keberhasilan anak akan dapat memberikan perlindungan hari tua kepada orang tua yang sudah berinvestasi melalui pendidikan terhadap anak (Chi dan Qian 2016).

Hal yang sama juga terjadi di Lumban Silintong, dimana tujuan pendidikan anak bagi orang tua adalah agar anak-anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh semakin kecilnya peluang untuk berhasil dari sektor pertanian subsiten, sehingga ada keinginan untuk beralih pada ekonomi pasar yang semakin berkembang. Umpan balik dari keberhasilan anak ini kemudian menjadi perlindungan di hari tua orangtuanya bahkan menjadi gengsi sosial bagi suatu keluarga.

Kaum Ibu dan Makna Patriarki bagi Orang Batak di Lumban Silintong

Memahami Patriarki di Lumban Silintong

Pada masyarakat Batak Toba sistem kekerabatan yang dianut adalah patrilineal, dimana anak laki-laki akan meneruskan garis keturunan ayahnya dan akan mendominasi dalam berbagai aspek kebudayaan. Menurut Vergouwen (2004, 1) bahwa sistem kekerabatan patrilineal telah menjadi "...tulang punggung" pada struktur masyarakat Batak Toba. Tulang punggung yang dimaksud adalah karena seluruh nilai dan aturan hidup yang berlaku bagi masyarakat Batak Toba diatur dan saling terhubung berdasarkan garis laki-laki, seperti misalnya: marga, adat, pernikahan, pembagian warisan, pemerintahan, pemujaan arwah, pemukiman, penyelenggaraan peradilan, penggarapan tanah, dll. Agar dapat lebih mudah melihat sistem kekerabatan pada masyarakat Batak Toba, maka kita harus melihatnya dari struktur dalihan na tolu. Menurut Irianto bahwa kebudayaan Batak Toba "...berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan mengikat anggota-anggotanya dalam hubungan triadik..." (Irianto 2003, 8). Hubungan triadik tersebut disebut sebagai *dalihan na tolu*.

Dalihan na tolu merupakan bahasa Batak Toba dari tungku yang memiliki tiga kaki. Pada masyarakat Batak Toba secara tradisional, agar dapat memasak menggunakan kayu bakar maka dibutuhkan tiga batu berukuran sedang sebagai tungku yang kokoh untuk menahan dan meletakkan periuk atau belanga di atasnya. Sehingga menurut Simanjuntak (2006) bahwa tiga batu tersebut menjadi lambang struktur sosial masyarakat Batak Toba. Ke-tiga kaki tungku tersebut adalah *Hula-hula*, *dongan tubu/dongan sabutuha* dan *boru*. *Hula-hula* adalah keluarga pemberi anak perempuan; *dongan tubu* atau *dongan sabutuha* adalah saudara laki-laki yang berasal dari satu rahim atau saudara semarga; *boru* adalah keluarga penerima anak perempuan (Bovill 1985; Simanjuntak 2006).

Jika dilihat berdasarkan posisi dalam struktur tungku tiga kaki maka masing-masing individu berada pada kedudukan yang berbeda atau tidak setara (Siregar 2018). Diantara ketiga struktur tersebut *hula-hula* adalah struktur yang paling tinggi dan dihormati karena kelompok pemberi anak perempuan diyakini sebagai *debata na tarida* (Tuhan yang terlihat) yang memiliki kekuatan untuk memberikan berkat (*pasu-pasu*) atau kekuatan rohani (*sahala*) kepada kerabat penerima istri (*boru*) (Vergouwen dalam, Simanjuntak 2006). Hal tersebutlah yang mengakibatkan kedudukan *hula-hula* bagi

masyarakat Batak Toba sangat tinggi.

Unsur berikutnya dalam struktur *dalihan na tolu* adalah *dongan tubu* atau *dongan sabutuha*. Sementara *boru* berada pada posisi yang lebih rendah. Walaupun demikian posisi masing-masing individu dalam struktur *dalihan na tolu* ini akan selalu berganti. Tidak akan ada satu orang atau sekelompok orang selalu di posisi yang sama dalam struktur *dalihan na tolu*, karena jika bertemu dengan orang lain atau kondisi yang berbeda ia dapat menjadi *boru*, *dongan tubu* atau *hula-hula*. Posisi seseorang dalam struktur *dalihan na tolu* sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi (Siregar 2018; Napitupulu 2011).

Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang tidak setara dapat juga dilihat terutama dalam peta genealogis. Pada masyarakat Batak Toba garis keturunan (genealogis) hanya dapat ditelusuri dari garis laki-laki, istri dan anak perempuan tidak tercatat dalam garis keturunan (tarombo). Hal tersebut saya amati ketika saya meminta tolong kepada Priska untuk mendapatkan tarombo (silsilah marga) marga Manalu. Namun Priska mengatakan bahwa ayahnya pada awalnya bertanya tentang tujuan tarombo tersebut dan mengatakan bahwa perempuan tidak perlu mengetahui silsilah dan bukan bagian dari silsilah tersebut, dan yang tercatat hanyalah saudara laki-lakinya. Contoh lain adalah ketika berkenalan dengan perempuan di Lumban silintong, ia tidak pernah mengatakan generasi ke berapa ia dari suatu marga, terutama bagi perempuan yang sudah menikah, ia hanya akan memperkenalkan suaminya dan mengatakan generasi suaminya.

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam *dalihan na tolu* yang memiliki kedudukan utama adalah laki-laki, sedangkan perempuan adalah pelengkap laki-laki. Hal tersebut karena ideologi patriarki adalah landasan utama *dalihan na tolu*, yang berpusat pada laki-laki. Pada berbagai kegiatan adat maupun di dalam pernikahan laki-laki Batak Toba sering dipanggil sebagai raja, sedangkan perempuan dipanggil sebagai *boru ni raja* (puteri raja). Dengan demikian menurut Siregar (2018, 15) sebutan *boru ni raja* hanya menunjukkan bahwa: "...seorang raja memiliki putri", sehingga menurutnya yang dihormati utamakan adalah "...rajanya bukan putrinya". Dalam struktur *dalihan na tolu*, *hula-hula* sangat dihormati, sedangkan anak perempuannya sering disebut dengan ungkapan *parsonduk bolon* (pelayan agung) oleh suaminya.

Menurut Siregar (2018) bahwa perempuan dalam *dalihan natolu* adalah sebagai kelompok inferior sedangkan posisi laki-laki adalah kelompok *superior*; perempuan sebagai objek dan laki laki sebagai subjek. Karena posisi masing-masing individu atau kelompok dalam *dalihan na tolu*: "...ditentukan oleh laki-laki dan perempuan hanya sebagai pelengkap (pendamping) laki-laki" (Siregar 2018, 15).

Pandangan Penduduk Lumban Silintong tentang Kesuksesan

Pada kebudayaan Batak Toba terdapat tiga nilai-nilai yang dianggap menjadi tujuan utama dalam hidup, yaitu: *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*. *Hagabeon* berarti diberkati karena memiliki keturunan; semakin banyak keturunan akan dianggap akan semakin baik, terutama jika semua anaknya memiliki keturunan. *Hamoraon* dapat diartikan sebagai kekayaan, yaitu ketika mampu menyekolahkan anak-anak hingga pendidikan tinggi. *Hasangapon* adalah kehormatan. Kehormatan hanya akan didapatkan jika tujuan yang pertama dan kedua telah terpenuhi. Bagi Orang Batak Toba, laki-laki

dan perempuan akan dianggap terhormat jika memiliki anak terutama anak laki-laki dan memiliki kekayaan berupa kemampuan menyekolahkan anak-anaknya (Siregar, (2019); Vergouwen, (2004); Irianto, (2003).

Di Desa Lumban Silintong *hasangapon* (kehormatan) dapat dilihat dalam dua hal: pertama: dari perlakuan anak-anak terhadap orang tuanya, jika anak-anaknya berkelakuan baik dan menghormati orang tuanya maka ia telah membuat orangtuanya *sangap* (terhormat). Kedua: dapat dilihat ketika pada pesta kematian tiba. Status dalam pesta kematian biasanya akan dibagi kedalam beberapa kategori: a) *sari matua* (sudah memiliki cucu, namun anaknya belum semua menikah), b) *saur matua* (memiliki cucu dan semua anaknya telah menikah), c) *saur matua bulung* (memiliki cicit dan semua anaknya telah menikah) (Situmorang, 2016). Jenis-jenis kematian ini adalah yang akan dianggap terhormat dan akan diadakan dengan sangat megah. Semakin banyak jumlah keturunan maka akan semakin terhormat pula seorang yang telah meninggal, maka seperti kebiasaan bagi orang Batak Toba di Lumban Silintong adalah membacakan jumlah keturunan (*pinompar*), jumlah anak yang menikah, jumlah cucu hingga cicit dari seseorang yang telah meninggal.

Pendidikan sebagai Jalan Menuju Sukses

Datangnya Misionaris dan Tumbuhnya Semangat Pendidikan

Perkembangan semangat pendidikan di Lumban Silintong tidak dapat dipisahkan dari kehadiran penginjil barat dan kehadiran pemerintahan Belanda di Tapanuli Utara. Kehadiran penginjil ke Tapanuli Utara ditandai dengan beberapa tahap: tahap pertama yaitu kehadiran lembaga penginjilan dari London yaitu BMS (*Baptist Missionary Society*) pada tahun 1820. Namun beberapa rombongan penginjil tersebut terbunuh, yaitu: Burton, Ward dan Lymann (Harianti dan Sudrajat 2013).

Penginjilan kedua kemudian dilanjutkan oleh Zending Jerman yaitu RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) pada tahun 1940. Kemudian pada tahap ketiga yaitu pada tahun 1861 RMG mengutus zendeling untuk suku Batak Toba, yaitu Ludwig Ingwer Nommensen. Nommensen tiba di tanah Batak Toba pada tanggal 23 Juni 1862 dan memulai pelayanannya di Barus. Namun pada November 1863 pergi ke Silindung yang merupakan daerah yang belum pernah dikuasai oleh Belanda. Tiba di Silindung Nommensen mendapat perlindungan dan perlakuan baik dari penguasa Silindung yaitu Raja Pontas Lumban Tobing. Kehadiran Nommensen kemudian menandai perkembangan Kekristenan di Tapanuli Utara hingga saat ini Pelzer (1961).

Perkembangan kekristenan di Tapanuli Utara telah membawa pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan pendidikan di Tapanuli Utara. Hal ini terutama dengan kehadiran Nommensen melalui zending RMG yang selalu membawa pemberitaan Injil bersamaan dengan fasilitas kesehatan dan pendidikan. Menurut Damanik (2013) dan beberapa tua-tua desa mengatakan bahwa zending RMG selalu membangun gereja bersamaan dengan prasarana pendidikan dan kesehatan yang kemudian disebut sebagai *pargodungan*. Hal tersebut memang benar saya amati terjadi di Lumban Silintong, bahwa di depan gereja HKBP Lumban Sangkalan ada sekolah dasar dan beberapa gereja HKBP di desa lain memiliki pola yang sama pula.

Sejak kehadiran pendidikan di Lumban Silintong ada berbagai cerita tentang

kesuksesan penduduk. Salah satu peristiwa penting yang sering diceritakan oleh penduduk adalah peristiwa pengangkatan penduduk menjadi guru bantu untuk menanggapi kekurangan pengajar pada sekitar tahun 1966. Orang-orang yang dapat membaca kemudian diperlengkapi oleh dua tokoh pendidikan dari Simamora Nabolak, yaitu Gr Mula Purba (gelar: Raja Binanga) dan Gr Apul Simamora (gelar: Raja Tukko):

“Mereka melatih guru-guru yang berasal dari desa Simamora Nabolak yang mempunyai kemauan menjadi guru. Namanya pada saat itu Pendidikan sekolah Guru Bantu Persamaan. Setelah dinyatakan lulus mereka diangkat menjadi Guru dan akhirnya diangkat menjadi PNS yang dikemudian hari mereka menjadi tenaga pengajar dan sebagian ada yang sempat menjadi kepala sekolah dan jelas mereka sudah mempunyai peluang yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi (pendidikan tinggi)”. (percakapan dengan Bapak Mangiring Manalu pada 18 Juni 2021)

Dengan semakin lengkapnya sarana pendidikan di Lumban Silintong telah mendorong penduduk setempat untuk dapat menikmati pendidikan. Penduduk seringkali mengatakan bahwa, sesuatu yang memalukan jika ada anak-anak yang mampu secara intelektual namun tidak sampai menyelesaikan pendidikan hingga SMA, karena bagi mereka, untuk dapat menikmati pendidikan dapat ditempuh dengan berjalan kaki saja.

Keberhasilan menjadi guru telah mendorong mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka paling tidak satu jenjang lebih tinggi dari mereka yaitu menempuh pendidikan sarjana di berbagai kota. Karena bagi penduduk Lumban Silintong bahwa anak-anak mereka harus lebih baik minimal satu level dari kedua orang tuanya. Salah satu pengalaman Opung Sarma menceritakan bagaimana mereka ketika ada orang sarjana yang berasal dari kampung mereka pada masa kecilnya:

“Selalunya ku ingat itu, masih kecil saya pada waktu itu, kalau ada insinyur di atas kami (lebih tua) atau masih jauh itu lebih tua diatas saya bilang la begitu. Sudah kami kelilingi (berkerumun di sekitarnya) kami satu opung (satu keturunan) mendatangi itu. ‘Insinyur’ katanya lah, ... kalau duluan insinyur di desa kami ini adalah marga Manalu di huta tempat kamu itu tinggal”. (percakapan dengan Opung Sarma pada 27 April 2021)

Mereka juga menceritakan berbagai keberhasilan yang diperoleh oleh beberapa penduduk, mulai dari professor, tokoh-tokoh pendidikan, bahwa mereka mengaku bahwa dahulu yang menjadi pemasok guru-guru di Sumatera Utara berasal dari Tapanuli Utara termasuk dari Lumban Silintong. Hal ini dikarenakan di dekat Lumban Silintong ada satu SMA yang dibangun masyarakat yang kemudian menghasilkan banyak tamatan SMA yang kemudian dikirim ke Jawa dan ke berbagai kota lainnya.

Keinginan orang Batak Toba untuk hidup terhormat telah mendorong penduduk Lumban Silintong untuk menempuh jalan pendidikan. Karena, pendidikan dianggap memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik seperti yang telah disaksikan oleh orang tua di Lumban Silintong, bahwa banyak kerabat mereka yang menjadi orang sukses di perantauan.

Peristiwa ini membuat penduduk Lumban Silintong ingin seperti orang-orang yang

berpendidikan, karena mereka yang berpendidikan telah dapat merantau ke berbagai tempat dan mendapat pekerjaan bagus, sementara mereka yang tidak memiliki pendidikan seringkali tidak dapat merantau dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak lagi.

Praktik dan Pandangan Hidup Sehari-Hari Kaum Ibu di Lumban Silintong

Wujud dari pandangan kesuksesan tersebut dapat diamati dalam aktivitas dan pandangan kehidupan sehari-hari kaum ibu di Lumban Silintong yang akan saya jelaskan pada bagian ini:

Kebijaksanaan Perempuan dalam Mengelola Rumah Tangga

Mengelola rumah tangga merupakan pekerjaan yang dibebankan kepada kaum ibu di Lumban Silintong, sedangkan laki-laki akan lebih sibuk ke ladang atau di *lapo tuak* atau justru di acara pesta adat, menjadi pengurus di berbagai lembaga keagamaan, adat dan pemerintahan. Perempuan memiliki tugas utama untuk mengelola rumah tangga, seperti: tugas domestik, yaitu memasak, menghidangkan makananan, membersihkan rumah beserta pekarangannya. Hal ini juga menuntut perempuan untuk memiliki manajemen keuangan yang baik. Kaum ibu di Lumban Silintong harus bijak dalam menentukan prioritas penggunaan uang terutama untuk sesuatu yang dianggap lebih penting, seperti misalnya Ibu Simatupang, ia memilih untuk menggunakan uang sebaik mungkin, karena baginya setiap makanan enak selalu tersedia setiap saat, sementara uang sulit dicari. Sehingga cara terbaik mengelola keuangan adalah dengan mencukupkan diri dengan makanan biasa saja atau menahan selera untuk makanan enak dengan asalkan kebutuhan jangka panjang keluarga dapat tercukupi.

Prinsip menggunakan uang sebaik mungkin juga dapat dilihat pada kondisi bangunan rumah Ibu Simatupang dan Ibu Manalu, yaitu masih semi permanen: lantai semen dengan dinding papan. Bagian dalam rumah juga belum dilengkapi dengan asbes sehingga ketika hujan datang rumah akan terasa sangat bising dengan suara deru hujan, dan ketika terik matahari rumah akan terasa panas. Pernah suatu kali ketika sedang bercengkrama dengan anak-anaknya, Ibu Simatupang mengatakan pada anak-anaknya bahwa penundaan pembangunan rumah terjadi karena Ibu Simatupang dan Bapak Purba lebih memilih memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka daripada membangun rumah. Dengan pengelolaan keuangan yang baiklah, seorang ibu dapat memenuhi berbagai kebutuhan keluarganya, terutama kebutuhan dapur.

Marsitolongan: Saling Tolong-menolong

Peran dan tanggung jawab perempuan dalam mengelola rumah tangga (kebutuhan dapur, kebutuhan anak, kebutuhan pendidikan, kebutuhan adat istiadat) telah mendorong perempuan mengembangkan suatu bentuk kerjasama atau solidaritas untuk saling membantu diantara mereka. Solidaritas dan tolong menolong di antara perempuan tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek seperti: meminjam uang, meminjam emas, *marsiadapari* (bertukar tenaga kerja), *marjule-jule* (arisan), menyewa ladang, diskusi tentang mengelola pertanian, menitip belanja ke pasar dan menceritakan keluh kesah ketika terjadi konflik rumah tangga.

Saling tolong-menolong ini menjadi jaring pengaman sosial bagi ibu-ibu di Lumban Silintong, karena jika mereka hanya mengandalkan hasil pertanian, maka hasil pertanian tidak selalu baik atau mendukung, sementara kebutuhan dapur, adat dan pendidikan anak seringkali mendesak dan tiba-tiba. Cara yang dibangun oleh kaum ibu di Lumban Silintong adalah dengan menolong orang lain ketika ia mampu, dan meminta pertolongan kepada orang lain ketika ia tidak mampu. Tolong menolong ini selalu dilakukan dengan kesepakatan tidak tertulis, misalnya saja bertukar tenaga kerja, atau meminjam emas dengan bunga yang telah di sepakati.

Gambar 1. Kaum ibu sedang Marsiadapari (bertukar tenaga kerja) pada musim panen padi.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2021.

Kerja Keras

Perempuan Batak Toba terutama yang berada di Lumban Silintong adalah perempuan yang dikenal sebagai pekerja keras. Kerja keras perempuan Lumban Silintong tidak dapat dipisahkan dari pandangan mereka tentang betapa pentingnya kebaikan bagi anak-anak dan keluarganya. Tujuan dari kerja keras ini adalah terutama untuk masa depan anak-anak mereka dan harga diri suami beserta keluarganya di hadapan keluarga yang lain atau di depan khalayak umum. Hal ini tampak jelas dalam perkataan Ibu Simatupang yang mengatakan *sampe boa hu ugehon do* yang memiliki arti bahwa ibu Simatupang telah melakukan segala usaha untuk mendapatkan uang.

Ibu Simatupang mengatakan hal tersebut ketika ia sedang bercerita betapa banyaknya uang yang diperlukan untuk pendidikan anak perempuannya yang sedang bersekolah di salah satu perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara. Perjuangan dan kerja keras adalah suatu keharusan bagi perempuan Lumban Silintong, karena ia juga harus menjaga martabat suaminya, karena suaminya adalah raja adat di tengah keluarganya. Sehingga seringkali ia harus memberi lebih banyak dari orang lain.

Menurut Ibu Simatupang pula bahwa penting sekali untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan rejeki walaupun belum tentu apa yang ia perbuat akan menghasilkan uang. Namun baginya membuat cara/strategi agar mendapatkan uang adalah penting. Senada dengan itu, Ibu Manalu juga kerap mengatakan bahwa: "... *molo sikkola dakdanak I, lak boa pe ukkuron na do manang sian dia*" yang memiliki arti bahwa kalau anak-anak

telah bersekolah maka dari mana saja akan dicari untuk menyekolahkan anak-anak. Hal ini diungkapkan Ibu Manalu pada saat kami sedang memetik cabe di ladangnya.

Kelaziman menjadi sesuatu yang dipercaya, jika perempuan terutama ibu-ibu di Lumban Silintong mampu mengerjakan banyak pekerjaan, baik di rumah maupun di ladang, sektor domestik maupun publik asalkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti misalnya mengelola dan mengerjakan lahan pertanian (mengerjakan lahan pertanian, memilih komoditas yang akan ditanam, mengambil resiko, membeli pestisida, menjual hasil pertanian, menghadapi dinamika pasar, serta bekerja sambil merawat anak), mempergunakan waktu sebaik mungkin, melakukan variasi ekonomi, mengirit, membawa makanan dari pesta, menjual sayur berkeliling desa (menjual tomat, menjual jeruk), dan merupakan hal biasa jika beberapa ibu berjualan di depan gereja pada saat hari minggu.

Menjaga Kehormatan Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan Lumban Silintong, kehormatan atau harga diri keluarga adalah sesuatu yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar anggota keluarga – anak-anak, suami dan dirinya sendiri – tidak dihina atau dipermalukan oleh orang lain, terutama dalam beberapa aspek budaya, seperti pendidikan anak, acara adat dan masa depan anak-anak.

Selain berusaha untuk menghidupi pandangan budaya yang diterima, maka sebagai seorang perempuan yang hidup di antara dua klan (marga) ayah dan suaminya – yang tidak akan pernah menjadi anggota penuh dari salah satu klan. Seorang istri harus tetap menjaga dan mengusahakan hubungan yang baik dengan kedua klan tersebut.

Seorang istri harus menjaga kehormatan suami dan klan suaminya agar dapat dihormati di dalam kelompok masyarakat. Menjaga kehormatan suami dan klan suaminya erat kaitannya dengan mendidik anak sebaik mungkin agar menjadi anak yang sukses (*hasea*). Tetapi, tidak hanya memikirkan keluarga suami, seorang istri juga harus berusaha agar ia dan suaminya dapat menghormati *hula-hula* (klan ayah). Namun yang lebih penting adalah memikirkan masa depan anak-anak dan terutama agar anak-anaknya dapat bersaing dengan anak-anak lain, sehingga anak-anaknya dapat bergaul dengan anak-anak yang lain dengan percaya diri.

Gambar 2. Ibu-ibu marjujung tandok/jual untuk diserahkan kepada kerabat yang berpesta.



Sumber: Dokumentasi penulis, 31 Maret 2021.

Investasi pada Anak

Bagi seorang ibu, investasi pada seorang anak telah dimulai sejak janin berada dalam kandungan hingga anak tersebut melewati setiap fase dalam kehidupan. Demikian pula dalam memastikan anak-anaknya memperoleh pendidikan yang baik di jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai kepada pendidikan di Universitas. Lebih dari itu, seorang ibu tetap akan berperan hingga anak-anaknya membentuk keluarga yang baru.

Seorang ibu selalu berharap agar anak-anaknya dapat menempuh pendidikan yang lebih baik dibanding pendidikannya sendiri. Dari pengalaman masa lalu mereka yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik, mereka mengalami diskriminasi serta merasa minder ketika melihat orang lain sukses. Tanpa mengenyam pendidikan, banyak ibu-ibu yang tidak mampu membaca dan menulis dengan baik. Karenanya, beberapa kesempatan dalam masyarakat harus mereka lewatkan karena tidak memiliki pendidikan.

Seperti yang dialami oleh Ibu Purba pada saat ia bercerita tentang pengalaman masa kanak-kanaknya dulu. Ia mengatakan bahwa pada masa itu ia tidak mengerti berbahasa Indonesia dan ia juga tidak menyelesaikan sekolah dasarnya. Sehingga, semasa kanak-kanak ia merantau ke daerah Karo dan tinggal di sana bersama abangnya yang menikah dengan orang Karo. Di tempat perantauannya, ia menceritakan bagaimana ia tidak dapat membaca, tidak dapat berbahasa Indonesia, dan yang lebih parahnya lagi, ia tidak dapat berbahasa Karo seperti penduduk desa di Karo hanya mengerti bahasa Batak Toba. Sehingga, ketika berada di sana ia merasa sangat tertekan dan malu. Karena hal ini, tak lama kemudian ia pun pulang ke kampung.

Setelah menikah, dia juga menceritakan bagaimana kondisi dan pengalamannya ketika tidak tahu membaca. Pernah suatu kali ia diberikan suatu jabatan di pondok bersalin desa (Polindes) untuk mendata para ibu-ibu yang datang ke Polindes untuk melakukan vaksin anak-anak. Orang lain menunjuknya sebagai pencatat karena melihat ia begitu aktif di desa, namun orang lain tidak tahu bahwa ibu Purba tidak dapat membaca. Sehingga, ketika diberikan tugas ia hanya tertunduk dan tidak tahu harus berbuat apa-apa.

Pengalamannya sedemikian rupa telah mendorongnya untuk menyekolahkan semua anak-anaknya yang berjumlah sepuluh orang. Ia memiliki prinsip agar anak-anaknya bisa membaca dan menulis. Hal-hal demikianlah yang kemudian banyak membuat ibu-ibu di Lumban Silintong bertekad untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Bahwa pendidikan anak-anak mereka harus lebih baik daripada orang tuanya.

Ibu-ibu di Lumban Silintong juga percaya bahwa pendidikan akan membawa anak-anak mereka kepada tingkat kehidupan yang lebih baik, terutama tentang jodoh anak-anak mereka. Jika pendidikan semakin tinggi maka peluang untuk mendapatkan jodoh yang berpendidikan juga semakin besar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Simatupang bahwa pendidikan tinggi justru seringkali sebagai cara yang tepat untuk mencari pasangan hidup: *“lului hamu sabangku mu, ido lapatan ni hamu nang singkola”* [cari kalian teman sebangku mu², itunya manfaatnya kalian yang bersekolah] (percakapan dengan Ibu

2 Teman sebangku adalah merujuk kepada kenangan para orang tua ketika sedang bersekolah di pendidikan Sekolah Dasar yang seringkali bangkunya memanjang ke samping, sehingga ada dua atau tiga orang pada satu bangku sekolah. Secara sederhana teman sebangku menjelaskan kepada orang-orang yang selevel atau setara.

Simatupang pada 19 April 2021).

Untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka, perempuan di Lumban Silintong selalu percaya bahwa setiap anak memiliki rezeki. Dari pengalaman mereka, justru ketika anak mereka sedang menempuh pendidikan maka mereka memiliki hasil panen yang melimpah, sedangkan tetangga mereka yang tidak memiliki anak yang bersekolah justru seringkali memiliki ekonomi yang semakin merosot. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pada suatu keluarga ada anak yang menempuh pendidikan, keluarga tersebut akan bekerja lebih keras dan berusaha mengirit agar dapat memenuhi kebutuhan anaknya yang sedang bersekolah di perantauan.

Meminjam uang untuk kebutuhan pendidikan merupakan hal yang biasa dilakukan. Mereka memiliki anggapan bahwa kalau hutang adalah sesuatu yang dapat dibayar di kemudian hari, karena pendidikan lebih penting jika dibandingkan dengan hutang: “*Molo utang i naboi tutupan doi, daripada so sikkola*” [kalau hutang yang dapat dibayarnya itu, daripada tidak sekolah] (percakapan dengan ibu Simatupang pada 2 April 2022).

Seringkali yang menjadi tantangan dalam menyekolahkan anak-anak adalah pada anak pertama, karena pada saat inilah seorang ibu biasanya belajar manajemen keuangan untuk pendidikan anak mereka. Sehingga, jika anak pertama berhasil maka anak-anak mereka yang berikutnya harus bersekolah akan dapat tercapai pula:

“Karena betulnya yang dikatakan orang-orang, kalau tuntas (selesai) anak sulungnya, sampai ke bawah (anak berikutnya) mudahnya tuntas (selesai), selalunya ku ingat perkataan orang tua, ‘membimbing anak sulungnya yang lebih sulit’ katanya...kalau hancur anak sulung itu, maka jarangnyanya anak-anak yang dibawahnya dapat dipenuhi kebutuhan pendidikannya” (percakapan dengan Ibu Simatupang pada 18 Mei 2021)

Dengan demikian, seorang ibu harus terus berlatih untuk melakukan manajemen yang semakin baik dalam suatu rumah tangga. Keberhasilan anak sulung, menjadi motivasi bagi anak-anak berikutnya untuk memiliki nasib yang sama atau justru seringkali anak sulung akan selalu dibandingkan dengan adik-adiknya.

Hasil Investasi pada Pendidikan Anak

Membantu Meringankan Biaya Pendidikan Anak-Anak yang Lain

Keberhasilan seorang anak terutama yang lebih tua akan mampu membantu seorang ibu untuk dana pendidikan anak-anak yang lain. Pengalaman tersebut telah dialami oleh Ibu Simatupang ketika anaknya menyelesaikan pendidikannya dan bekerja di salah satu perusahaan swasta sehingga sudah dapat mengirim uang ke kampung sebanyak satu juta rupiah setiap bulannya. Uang tersebut kemudian dipergunakan oleh Ibu Simatupang untuk membantu biaya pendidikan anak-anaknya yang lain.

Sama halnya dengan Ibu Manalu; anak pertama dan anak keduanya telah berhasil menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan di ibu kota Jakarta. Kedua anaknya tersebut mengirim uang ke kampung untuk kebutuhan hidup dan juga biaya pendidikan adik-adik mereka yang masih bersekolah di kampung. Kedua anak Ibu Manalu juga kemudian mengajak adik-adik mereka untuk merantau ke Jakarta dan mencarikan pekerjaan bagi adik-adiknya. Kedua anak ibu Manalu yang telah bekerja saling membantu agar adiknya yang sedang bekerja dapat berkuliah juga.

Mendapatkan Perlindungan di Hari Tua

Ketenangan dan kecukupan di hari tua merupakan salah satu yang dinikmati oleh ibu-ibu di Lumban Silintong setelah anak-anak mereka sukses. Namun ada dua pola keluarga yang anaknya telah berhasil: pertama adalah orang tua yang memilih untuk keluar dari desa dan kedua adalah orang tua yang memilih menetap di desa.

Jika orang tua memilih untuk bertahan di desa karena berbagai alasan seperti masih ada anak-anak yang sedang bersekolah maka seorang ibu akan mendapatkan kiriman dari anak-anak mereka yang telah bekerja. Uang tersebut akan dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga oleh ibu, seperti Ibu Manalu dan Ibu Simatupang. Begitu juga dengan Jogi yang orang tua sudah cukup tua tetapi harus tinggal di kampung karena jogi masih kelas dua SMA, sehingga limba orang abang dan kakaknya di perantauan harus mengirim masing-masing sejuta tiap bulan untuk keperluan orangtua: “sian halaki ma hami makana mangan, tiap bulan atong kan, sasa juta tiap bulan” [dari orang itulah makanya kami makan, tiap bulan kan, masing-masing satu juta tiap bulan] (27 Maret 2021). Sehingga dengan adanya kiriman dari saudara-saudara Jogi dari kota maka ayah dan ibunya dapat bekerja tidak terlalu keras lagi ke sawah.

Selain itu, penduduk desa juga bercerita bahwa rumah-rumah permanen yang baru di bangun di Desa Lumban Silintong adalah hasil kiriman dari anak-anak mereka yang telah sukses bekerja, seperti yang diungkapkan oleh Adek Wai (27 Maret 2021): “banyak pun disini orang kaya, karena anaknya nya, sukses la anaknya dibangun la rumahnya”. Hal yang sama juga pernah diungkapkan oleh Ibu Manalu bahwa anaknya yang telah bekerja di Jakarta berharap membangun rumah dahulu di desa sebelum anaknya memutuskan untuk menikah.

Membantu Pemenuhan Biaya Adat

Kebutuhan adat merupakan tanggung jawab orangtua dalam suatu keluarga. Acara adat tersebut dapat berupa pernikahan anak, karena pernikahan anak laki-laki merupakan tanggung jawab orangtua. Namun jika anak-anaknya sukses maka hal tersebut akan mengurangi beban keluarga, terutama ibu yang seringkali menanggung beban yang lebih berat dalam manajemen suatu keluarga:

“Kalau di Lumban Silintong, memang tanggung jawab orang tua nya, tetapi kalau sudah disekolahkan anak-anaknya, paling tidak, mahar (*tuhor*) perempuan itu, dari laki-laki itulah maunya menyiapkan itu. Tetapi kalau tidak dapat dilakukan oleh anaknya itu, ya harus kembali ke orang tua lah. Tetapi dengan prinsip kan, udah lebih malu la kalau sudah sarjana tetapi untuk membayar mahar (*tuhor*) perempuan yang hendak menjadi calon istrinya pun tidak ada disediakan) (percakapan dengan Rini Purba, pada 9 Juni 2022).

Acara adat yang lain adalah pada pesta kematian. Pada masyarakat Batak Toba, pesta kematian akan ditanggung oleh keluarga inti secara bersama-sama. Jika anak-anaknya belum bekerja atau masih kecil maka biaya ini akan ditanggung lebih banyak oleh keluarga yang ditinggalkan. Namun jika anak-anaknya telah sukses maka anak-anak akan dapat mengurangi beban keluarga terutama ibu, jika yang meninggal adalah suaminya, seperti yang terjadi pada keluarga ibu Simatupang. Ketika ayah mertuanya meninggal maka total biaya pesta adalah 80 juta rupiah dibagi kepada 12 orang anak-anak Opung Purba: dari

anak enam anak perempuan 6 Juta rupiah; dari kerabat yang lain 14 juta; sehingga sisanya 60 juta ditanggung bersama oleh anak laki-laki Opung Purba, yaitu masing-masing 10 juta rupiah.

Mengurangi Beban Sosial Ibu

Berhasil menyekolahkan anak-anak hingga memiliki pekerjaan yang baik adalah suatu kebanggan bagi ibu-ibu Batak Toba di Lumban Silintong dan mereka akan mendapatkan penghargaan sosial dari ibu-ibu yang lain. Misalnya saja menerima ungkapan-ungkapan seperti: “angkat tangan (kagum) saya melihat kamu bah, kamu bisa menyekolahkan anak-anakmu, kalau saya, makan pun tidak cukup” (percakapan dengan Rini, 09 Juni 2022).

Meskipun demikian, penghargaan sosial terhadap peran ibu tersebut tidak begitu terlihat dalam kehidupan sehari-hari, karena sering kali laki-lakilah sebagai pemilik marga yang menikmati kebanggan karena anak-anaknya telah berhasil mendapatkan pekerjaan bagus. Di dalam berbagai acara formal seperti wisuda yang dipanggil adalah nama ayah dari anak-anak yang berwisuda. Hal yang sama juga terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari bahwa ada sebutan “*anak ni amang na*” (anak ayahnya) jika ia berhasil.

Namun, menurut Aljen Manalu bahwa walaupun ayah yang mendapatkan penghargaan sosial yang lebih tinggi daripada ibu ketika anak-anaknya sukses, tetapi anak-anaknya akan lebih mengingat perjuangan ibu mereka: “ya anak itulah yang mengingat, makanya sering ada ungkapan doa seorang ibu, karena memang hal itulah yang terjadi” (Aljen Manalu, 9 Juni 2022). Sebaliknya, jika anak-anak di dalam suatu keluarga tidak berpendidikan maka seorang ibu tidak akan mendapatkan penghargaan dari lingkungan sosialnya, atau seringkali mengalami sindiran dalam percakapan sehari-hari terutama jika seorang ibu mengeluh atau melakukan suatu kesalahan, seperti yang di ungkapkan oleh Rini, berikut ini:

“jika seorang ibu mengeluh dan mengatakan ‘aku tidak punya apa-apa’. Maka akan dijawab oleh ibu-ibu yang lain: ‘langsung kemana uangnya itu, bukannya ada pengeluarannya, bukannya sekolah anaknya, anak-anaknya hanya tamat SMA saja nya’ kemudian kalau terlalu boros pun seorang ibu, tetapnya menjadi cemoohan jika tidak memiliki anak sekolah di universitas: ‘ah biarlah, bukannya ada pengeluarannya atau anaknya sekolah (kuliah di universitas)’” (percakapan dengan Rini, 09 Juni 2022).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memang penghargaan sosial terhadap ibu yang berhasil menyekolahkan anak-anaknya tidaklah begitu tinggi di lingkungan sosial masyarakat Lumban Silintong. Tetapi keberhasilan dalam menyekolahkan anak-anaknya telah mengurangi beban sosial seorang ibu, karena jika anak-anaknya tidak bersekolah maka yang sering dipersalahkan adalah ibunya karena tidak mendidik anak dengan benar.

Kesimpulan

Artikel ini telah menjawab dua pertanyaan: (1) mengapa pendidikan anak dijadikan prioritas oleh masyarakat Lumban Silintong? dan (2) Apa relasi antara investasi sosial yang tinggi dan beban ekonomi/kerja perempuan di Lumban Silintong? Saya telah membahas bahwa penyebab penduduk Lumban Silintong menjadikan pendidikan sebagai prioritas

adalah karena kedatangan penginjil agama Kristen ke Tapanuli yang dimulai sejak tahun 1820. Kedatangan penginjil telah membawa tiga hal yang selalu diperkenalkan: ajaran agama, pendidikan dan kesehatan. Hasil dari pendidikan yang di bawa oleh Penginjil agama Kristen kemudian dinikmati oleh masyarakat Tapanuli terutama penduduk Lumban Silintong. Ditandai dengan munculnya orang-orang yang dianggap terhormat dan memiliki jabatan yang tinggi, kesempatan untuk merantau ke daerah Ibu Kota, serta kehidupan yang lebih sejahtera.

Tujuan lain pendidikan anak bagi orang tua di Lumban Silintong adalah agar anak-anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Hal ini dipengaruhi oleh semakin kecilnya peluang untuk berhasil dari sektor pertanian subsisten dengan wilayah yang semakin sempit karena sistem pewarisan. Sehingga keinginan untuk beralih ke ekonomi pasar semakin berkembang. Umpan balik dari keberhasilan anak ini kemudian menjadi suatu kehormatan dan gengsi yang dicari oleh orang Batak Toba yakni *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon* (memiliki banyak anak, kekayaan, dan kehormatan) serta perlindungan di hari tua orangtuanya.

Sedangkan, investasi pada pendidikan anak berpengaruh pada tingginya beban kerja/ekonomi perempuan di Lumban Silintong sebagai akibat dari struktur sosial orang Batak Toba yang menganut patriarki dan menempatkan perempuan dalam keadaan ter subordinasi. Reproduksi relasi feodalisme dapat terlihat jelas dalam sistem kekerabatan yang mengharuskan perempuan tinggal bersama suami (patrilokal) dari klan atau marga lain. Sehingga, laki-laki pada satu pemukiman tetap menjadi pemegang kekuasaan atau raja, sementara perempuan adalah pelayan bagi suami dan keluarga ayahnya.

Cita-cita patriarki (*hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon*) yang telah mengkristal di masyarakat, harus dipikul oleh istri, karena dengan melakukan perannya sebagai istri dan anak-anak yang sukses akan mengurangi sanksi sosial. Namun perempuan tidak tunduk begitu saja, dibalik jerih payah mereka mengusahakan pendidikan anak-anaknya, ibu-ibu Lumban Silintong mendapatkan berbagai manfaat: meringankan beban pendidikan anak-anak yang lain karena sudah dibantu anak yang lebih tua, mendapatkan perlindungan hari tua, membantu pemenuhan biaya adat. Hal lain yang didapatkan adalah ketika seorang ibu telah berjuang untuk anak-anaknya, maka di hari tuanya anak-anak akan lebih mengasahi ibunya daripada ayahnya. Dengan demikian, investasi pada pendidikan anak menjadi strategi perempuan Batak Toba di Lumban Silintong untuk menghadapi beban berlebih patriarki pada keluarga Batak Toba.

Referensi

- Akgul, Filiz. 2017. "Understanding Patriarchy." Dalam *Patriarchal Theory Reconsidered*, 29-65. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49766-2_3
- Bovill, Kathryn. J. Brineman. 1985. Toba Batak relationship terminology. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (1ste Afl), 36-66. DOI: 10.1163/22134379-90003396
- Chi, Wei, dan Xiaoye Qian. 2016. "Human Capital Investment in Children: An Empirical Study of Household Child Education Expenditure in China, 2007 and 2011." *China Economic Review* 37: 52-65.
- Christ, Carol P. 2016. "A New Definition of Patriarchy: Control of Women's Sexuality, Private Property, and War." *Feminist Theology* 24 (3): 214-225.

- Collins, Victoria E., dan David L. Rothe. 2017. "The Consumption of Patriarchy: Commodification to Facilitation and Reification." *Contemporary Justice Review* 20 (2): 161-174
- Damanik, Apriana Luna Boru. 2013. *PERKEMBANGAN AGAMA KRISTEN DI TAPANULI UTARA (1861-1890)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harianti dan Sudrajat. 2013. *Dinamika Sejarah Sumatera Abad XIX*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hedges, Sophie, Monique Borgerhoff Mulder, Susan James, dan David W. Lawson. 2016. "Sending Children to School: Rural Livelihoods and Parental Investment in Education in Northern Tanzania." *Evolution and Human Behavior* 37(2): 142-151.
- Irianto, Sulistyowati. 2003. *Perempuan di antara berbagai pilihan hukum: studi mengenai strategi perempuan Batak Toba untuk mendapatkan akses kepada harta waris melalui proses penyelesaian sengketa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kelkar, Govind., dan Nathan, Dev. 2020. *Witch Hunts: Culture, Patriarchy, and Transformation: Culture, Patriarchy and Structural Transformation*. Cambridge University Press.
- Napitupulu, V. M. 2011. Pendidikan sebagai faktor dinamisasi dan integrasi sosial dalam masyarakat Tapanuli Utara. Dalam *Pemikiran tentang Batak setelah 150 Tahun Agama Kriseten di Sumatera Utara* disunting oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, 263-300. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Onwutuebe, Chidiebere. J. 2019. Patriarchy and Women Vulnerability to Adverse Climate Change in Nigeria. *Sage Open* 9(1).
- Pelzer, Karl. J. 1961. Western impact on East Sumatra and North Tapanuli: The Roles of the Planter and the Missionary. *Journal of Southeast Asian History* 2(2): 67-71. <https://doi.org/10.1017/S0217781100100584>.
- Simanjuntak, Bungaran. Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siregar, Mangihut. 2018. Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan Na Tolu. *AnImage: Jurnal Studi Kultural* 3(1): 13-15.
- Situmorang, Irna. Maria., dan Amal, Bahrul. Khair. 2016. Eksistensi Ulos pada Upacara Kematian Sari matua pada Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 2(1): 76-90.
- Solati, Fariba. 2017. Measuring Patriarchy: The Determinants of Patriarchy in the Middle East and North Africa. Dalam *Women, Work, and Patriarchy in the Middle East and North Africa* 65-102. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-51577-9_4.
- Vergouwen, J. Cornelis. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA.
- Vu, Thi. Tho., Huppertz, Kate., dan Onnudottir, Helena. 2021. 'Although I had a Failed marriage, I Won't be a Failure as a Mother': An analysis of Vietnamese Single Mothers' Involvement in Their Children's Schooling. In *Women's Studies International Forum* 89(102534). Pergamon.